

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu aspek yang sangat penting di kehidupan karena dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak. Faktanya, akses terhadap pelayanan kesehatan masih belum merata dan sering kali sulit dijangkau, baik dari segi waktu, kemudahan, maupun biaya. Karena terbatasnya waktu, biaya, dan persepsi masyarakat terhadap penyakit, banyak yang memilih pengobatan mandiri (swamedikasi) sebagai jalur alternatif (Kustiawan, 2021).

Menurut Arrang, *et. al.*, (2025) dari hasil data Badan Pusat Statistik, menuliskan bahwa sebanyak 84,34% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi, dengan melakukan pengobatan sendiri tanpa adanya resep dokter. Swamedikasi umumnya dilakukan untuk mengatasi gejala ringan seperti demam, flu, batuk, dan gangguan kulit. Data tersebut menunjukkan bahwa swamedikasi merupakan fenomena umum yang telah melekat dalam pola perilaku kesehatan masyarakat di Indonesia.

Penelitian Alfadli dan Khairunisa (2024), terdapat sejumlah 1.066 kasus penyakit kulit yang teridentifikasi, dengan penyakit non-infeksi mendominasi (62,2%). Penyakit non-infeksius diantaranya yaitu, dermatitis (34,4%), Lisen simpleks kronis atau LSK (10,5%). Penyakit kulit infeksi terdapat 39,59% kasus, infeksi jamur (47,63%) dan infeksi

parasite (26,54%) sebagai penyebab utama. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa penyakit kulit merupakan masalah kesehatan yang tidak dapat diabaikan.

Penyakit kulit menjadi salah satu jenis keluhan yang kerap menjadi objek swamedikasi. Sebagian besar masyarakat menganggap penyakit kulit sebagai masalah kesehatan ringan yang bisa ditangani sendiri tanpa perlu bantuan tenaga medis. Keluhan kulit diantaranya seperti gatal, ruam, kurap, panu, dan alergi sering ditangani dengan membeli obat berupa tablet, salep, atau krim di apotek (Puspita dan Wulandari, 2024). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang klasifikasi, faktor penyebab, dan pengobatan penyakit kulit sering kali menjadi hambatan dalam proses penyembuhan. Akibatnya, terjadinya penggunaan obat yang tidak tepat, seperti kortikosteroid topical yang sering kali di salahgunakan hingga menimbulkan efek samping yang serius seperti iritasi, infeksi sekunder, dan juga terjadinya resistensi (Febrina, *et. al.*, 2018).

Apotek menjadi fasilitas pelayanan kefarmasian yang berperan penting dalam menunjang kegiatan swamedikasi. Apotek 24 jam yang beroperasi selama 24 jam di Kota Tegal, memegang peran penting dalam memberikan akses terhadap obat-obatan kapan saja dibutuhkan. Tingginya frekuensi kunjungan masyarakat ke apotek tidak selalu sejalan dengan tingkat pengetahuan tentang obat dan keluhan penyakit yang diderita. Pasien kerap membeli obat berdasarkan pengalaman pribadi, masukan

teman, atau pengaruh iklan, tanpa terlebih dahulu mendapatkan informasi yang benar atau berkonsultasi dengan tenaga kefarmasian.

Tingkat pemahaman seseorang sangat memengaruhi keputusan dalam melakukan swamedikasi. Pengetahuan yang cukup membuat seseorang lebih cermat dalam memilih obat, dengan memperhatikan label, cara penggunaan, dan potensi efek samping. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan masyarakat melakukan swamedikasi yang salah, sehingga berisiko memperburuk kondisi kesehatan atau penyakit yang diderita.

Fenomena swamedikasi penyakit kulit masih sering dilakukan tanpa disertai informasi yang memadai mengenai penggunaan obat yang benar. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pemilihan maupun penggunaan obat sehingga dapat memperburuk keadaan penyakit. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penyakit kulit di Apotek 24 Jam Tegal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit kulit di Apotek 24 Jam Tegal?”

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini ditetapkan batasan masalah agar lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan. Batasan ini

memfokuskan penelitian pada variabel, subjek, dan lokasi yang telah ditetapkan. Penelitian diharapkan dapat berjalan secara sistematis dan jelas. Berikut merupakan batasan masalah dari penelitian ini:

1. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah dalam usia 18-50 tahun.
2. Penelitian ini dilakukan dengan memberi kuisioner sebagai data primer kepada pasien yang sudah atau belum melakukan swamedikasi penyakit kulit.
3. Tingkat pengetahuan pada penelitian ini dinilai berdasarkan pemahaman tentang jenis-jenis penyakit kulit, gejala, cara penanganan yang benar, dan resiko.
4. Karakteristik dalam penelitian ini di pengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi.
5. Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian agar sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan. Perumusan tujuan ini membantu peneliti dalam menentukan arah serta hasil yang ingin dicapai. Penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas sesuai dengan fokus kajian yang dilakukan. Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penyakit kulit di Apotek 24 Jam Tegal.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien mengenai swamedikasi penyakit kulit di Apotek 24 Jam Tegal.
2. Mengidentifikasi perilaku pasien dalam melakukan swamedikasi penyakit kulit di Apotek 24 Jam Tegal.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian disusun untuk menjelaskan kontribusi yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pembaca maupun pihak terkait. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan pengalaman langsung dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi di masyarakat.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat meningkatkan kesadaran responden terhadap pentingnya memiliki pengetahuan yang cukup dalam melakukan swamedikasi.

3. Bagi Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah di bidang kefarmasian, khususnya terkait perilaku swamedikasi dan juga sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi institusi, khususnya apotek dan fasilitas pelayanan kefarmasian, dalam memahami tingkat pengetahuan serta perilaku swamedikasi masyarakat.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian disusun untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari judul, sampel, variabel, metode penelitian, dan teknik pemilihan sampel. Tabel berikut merupakan keaslian penelitian ini:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Ayubi (2023)	Ningrum (2024)	Azalia (2026)
Judul	Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Penggunaan Obat Penyakit Kulit di RT. 04 Desa Gondoruso Lumajang	Pengaruh Swamedikasi Penyakit Kulit terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Penyakit Kulit pada Pasien di Apotek 24 Jam Tegal
Sampel Penelitian	72 Responden Masyarakat Desa Gondoruso Lumajang RT. 04	75 Siswa panti asuhan (usia 12-24 tahun)	84 pasien yang datang ke apotek 24 jam tegal minimal usia 18 tahun.
Variabel Penelitian	Pengetahuan swamedikasi obat penyakit kulit	Tingkat pengetahuan swamedikasi penyakit kulit	Pengetahuan dan perilaku swamedikasi penyakit Kulit
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif, <i>Cross Sectional</i>	Analitik, <i>Cross Sectional</i>	Analitik Observasional, <i>Cross Sectional</i>
Teknik Sampling	<i>Accidental Sampling</i>	<i>Total Sampling</i>	<i>Accidental Sampling</i>
Hasil Penelitian	Tingkat pengetahuan masyarakat baik (penyakit kulit 89,72%; penggunaan obat 90,27%)	Mayoritas responden memiliki pengetahuan sangat baik (86,7%)	Tingkat pengetahuan dan perilaku paling banyak ada pada kategori baik (75-100%). Hasil uji <i>Chi-Square</i> menunjukkan p-value 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku.